

PARTISIPASI MASYARAKAT DESA DALAM PROSES PENGEMBANGAN DESA WISATA MUNCANGLARANG KECAMATAN BUMIJAWA KABUPATEN TEGAL

VILLAGE COMMUNITY PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT PROCESS OF MUNCANGLARANG TOURISM VILLAGE IN BUMIJAWA DISTRICT, TEGAL REGENCY

Oleh: Indri Utami dan V. Indah Sri Pinasti, M.si.

Email: Indri9851@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan: (1) Partisipasi masyarakat desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang dan (2) Perubahan sosial masyarakat desa setelah berpartisipasi dalam proses pengembangan Desa Wisata. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 11 orang dan dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik validitas data dilakukan dengan Teknik triangulasi data. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman mulai dari tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterlibatan masyarakat yang terwujud dalam bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata. Partisipasi masyarakat desa berdasarkan keterlibatannya terbagi menjadi partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi masyarakat juga dibagi menjadi beberapa dimensi atau bentuk yaitu: (1) partisipasi dalam bentuk pemikiran, (2) partisipasi dalam bentuk tenaga, (3) partisipasi dalam bentuk keahlian. Adanya partisipasi yang diberikan oleh masyarakat menyebabkan timbulnya perubahan sosial dalam masyarakat Desa Wisata Muncanglarang. Perubahan sosial yang terjadi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan dimensi interaksional.

Kata Kunci : Desa Wisata, Partisipasi, Perubahan Sosial.

Abstract

this research is conducted with the aim of describing: (1) Participation of village community in the process of developing Muncanglarang Tourism Village and (2) Social change of the village community after participating in the Tourism Village development process. This research uses a qualitative research method. The informants in this study amounts to 11 people and are selected based on purposive sampling. Data collection in this study is conducted by observation, interviews, and documentation. The data validity technique is conducted by data triangulation technique. The analysis technique in this study uses the analysis of the interactive models of Miles and Huberman starting from the data collection phase, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that there is community involvement which manifested in the form of participation given by the community in the process of tourism villages development. Participation of village community based on their involvement is divided into direct participation and indirect participation. Community participation is also divided into several dimensions or forms, namely: (1) participation in the form of thought, (2) participation in the form of energy, (3) participation in the form of expertise. The participation which given by the community can cause the social change in the Muncanglarang Tourism Village community. Social changes that occur can be classified into several dimensions, namely structural dimensions, cultural, and interactional dimensions.

Keywords: Tourism Village, Participation, Social Change.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kekayaan alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia dapat menjadi potensi untuk kemajuan negara. Namun, ironisnya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada di Indonesia belum mampu membebaskan masyarakat Indonesia dari kemiskinan. Penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa pada bulan September 2017, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 26,58 juta orang atau 10,12% dari jumlah seluruh penduduk Indonesia. Dilihat dari permasalahan dan potensi yang ada di Indonesia, pembangunan yang memberdayakan masyarakat dan potensi alam sangat dibutuhkan untuk mengentas kemiskinan di Indonesia. Pariwisata menjadi pilihan dalam pembangunan yang dianggap mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pariwisata menjadi industri yang berkembang di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Pariwisata saat ini menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat selain kebutuhan pokok seperti sandang, papan, dan pangan. Pariwisata di Indonesia sendiri dianggap

sebagai pembangunan yang mampu memberdayakan masyarakat dan potensi alam untuk mengentas kemiskinan. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia memberikan keuntungan dalam bidang kepariwisataan. Dengan banyaknya potensi alam yang dimiliki tersebut akan menarik wisatawan asing untuk berkunjung ke Indonesia dan memberikan keuntungan tersendiri bagi negara

Secara kumulatif dari periode Januari sampai November 2017, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia mencapai 12,68 juta kunjungan atau naik 21,84% dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara pada periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 10,41 juta kunjungan (Badan Pusat Statistik, 2018).

Peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Indonesia menjadikan pemerintah giat melakukan pembangunan di sektor pariwisata. Tidak hanya pemerintah pusat saja, tetapi beberapa pemerintah daerah di Indonesia juga melihat pariwisata sebagai potensi baru untuk meningkatkan pemasukan daerah, sehingga beberapa daerah di Indonesia banyak yang melakukan pembangunan sektor pariwisata, termasuk Pemerintah Kabupaten Tegal dengan pusatnya di daerah Bumijawa.

Bumijawa adalah sebuah kecamatan paling selatan di Kabupaten Tegal. Bumijawa merupakan daerah pegunungan dan merupakan daerah penghasil sayur dan buah.

Bumijawa juga merupakan kecamatan yang memiliki banyak objek wisata yang sudah berkembang. Ada Objek Wisata Guci Indah, Curug Putri, Curug Penganten, Curug Luhur, dan Sulaku Bumijawa Park, (Portal Kabupaten Tegal, 2018). Selain beberapa objek wisata yang telah disebutkan tadi, terdapat objek wisata baru yang sedang dikembangkan dan baru saja diresmikan pada tanggal 31 Januari tahun 2018, yaitu Desa Wisata Muncanglarang. Potensi alam yang menjadi andalan dari desa wisata ini adalah Sindang Kemadu. Sindang Kemadu adalah wisata perairan berupa telaga atau disebut sindang, yang bersumber dari mata air alami dan dikelilingi hutan yang rimbun dan asri yang kemudian ditata sedemikian rupa untuk kegiatan wisata. Sindang Kemadu dilengkapi dengan berbagai sarana wisata seperti sepeda air, outbound, wisata kuliner, dan ruang pertemuan.

Pembangunan desa wisata di Kecamatan Bumijawa khususnya Desa Muncanglarang diharapkan mampu menggali dan memberdayakan potensi yang ada di desa, serta diharapkan mampu menumbuhkan rasa bangga

warga terhadap desanya. Secara ekonomi, desa wisata juga menciptakan banyak peluang pendapatan bagi warganya. Desa Wisata Muncanglarang ini memiliki konsep pariwisata berbasis masyarakat, dimana masyarakat diberdayakan untuk mengelola objek wisatanya sendiri. Pengembangan Desa Wisata Muncanglarang membutuhkan banyak dukungan dari berbagai pihak, baik pelaku wisata, masyarakat, maupun pemerintah.

Konsep berbasis masyarakat yang diambil oleh Desa Wisata Muncanglarang menjadikan masyarakat berpartisipasi langsung dalam proses pengembangan desa wisata. Desa wisata ini juga masih baru sehingga dukungan dari masyarakat sangat diperlukan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan melihat keadaan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai Partisipasi Masyarakat Desa dalam Proses Pengembangan Desa Wisata Muncanglarang Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Pariwisata Pedesaan dan Desa

Wisata

Pariwisata Pedesaan mulai muncul seiring dengan objek wisata yang

berbasis lingkungan dan alam. Konsep pariwisata pedesaan dimaknai sebagai keseluruhan aktivitas wisata yang memanfaatkan sumber daya baik alam, budaya, dan buatan di pedesaan sebagai objek dan daya tarik pariwisata. Menurut Ahimsa Putra dkk dalam Damanik (2013), pariwisata pedesaan menjadi bentuk pariwisata yang bertumpu pada objek dan daya tarik kehidupan desa dengan ciri-ciri khusus masyarakatnya, panorama alam dan budayanya.

Menurut Gamal Suwanto (2004:19) unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi 5 unsur: 1) obyek dan daya tarik wisata; 2) prasarana wisata; 3) sarana wisata; 4) tata laksana/infrastruktur; dan 5) masyarakat/lingkungan.

Menurut Holland, dkk dalam Damanik (2013) ada dua alasan penting pengembangan pariwisata pedesaan. Pertama, pariwisata pedesaan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat miskin. Kedua, pariwisata pedesaan merupakan salah satu media yang mampu mengalihkan atau mendistribusi peluang ekonomi dari daerah perkotaan ke pedesaan.

Salah satu perwujudan pariwisata pedesaan adalah adanya desa wisata. Jika pariwisata pedesaan adalah potensi pariwisata yang ada di desa, maka desa wisata adalah segala bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi tersebut. Desa wisata dapat dipahami dengan terjadinya kegiatan pariwisata di desa tersebut karena adanya daya tarik kehidupan desa dengan karakteristik yang ada di dalamnya, termasuk masyarakat yang ada di desa itu. Ketika suatu desa telah mencanangkan diri untuk menjadi “Desa Wisata”, maka tindakan pengembangannya akan meliputi: menemukan dan mengenali potensi yang akan dikembangkan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat, aspek perekonomian, dan juga aspek pemberdayaan masyarakat sebagai pihak yang akan mengelola produk – produk yang dikembangkan secara tepat dan bermanfaat (Purwanggono, 2009).

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tegal, Jawa Tengah semakin menyadari arti penting desa wisata untuk mendongkrak pendapatan asli daerah (PAD). Karena itu, Pemkab Tegal berusaha mengembangkan desa wisata sebanyak mungkin. Beberapa desa wisata yang akan dikembangkan, antara lain desa wisata religi, desa wisata sayur, desa wisata alam, dan desa wisata purbakala. Untuk pengembangan desa

wisata religi, Pemkab akan menerapkannya di Kawasan Cikura, Giren, Kalisoka, dan Danawarih. Sementara itu, desa wisata sayur akan dikembangkan di Desa Sigidong. Sedangkan desa wisata batik akan dipusatkan di Desa Bengle, Kecamatan Talang. Di sisi lain, desa wisata alam akan dikembangkan di Bumijawa, termasuk Muncanglarang, dan desa wisata purbakala akan dikembangkan di Semedo (Advertorial CNN Indonesia, 2017).

2. Partisipasi Masyarakat Desa terhadap Proses Pengembangan Desa Wisata

Partisipasi merupakan salah satu alternatif yang dilakukan dalam sebuah proses pembangunan. Dimana dalam partisipasi yang dilakukan masyarakat untuk pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat sebagai pelaku pengembangan dengan memanfaatkan potensi dan sumber daya lokal yang ada. Menurut Ambar Teguh S dalam Widyastuti (2017) terdapat dua klasifikasi partisipasi dilihat dari keterlibatannya, yaitu: (a) Partisipasi langsung, terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Dalam partisipasi ini setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan

keinginan orang lain atau terhadap ucapannya; (b) Partisipasi tidak langsung, terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Menurut Widyastuti (2017) bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada intinya ada empat, yaitu: (a) Partisipasi dalam bentuk pikiran. Partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk pemberian ide, saran, maupun pendapat dengan tujuan untuk pengembangan program kegiatan; (b) Partisipasi dalam bentuk tenaga. Partisipasi masyarakat yang diberikan dalam bentuk tenaga yang masyarakat miliki untuk membantu dalam berjalannya suatu program kegiatan; (c) Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga. Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa ide, saran, pendapat serta tenaga yang dimiliki untuk membantu program kegiatan yang ada; (d) Partisipasi dalam bentuk keahlian. Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa suatu kemampuan keahlian yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam program kegiatan yang mana keahlian tersebut tidak dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat tersebut.

Corak kehidupan di desa sendiri didasarkan pada ikatan kekeluargaan yang erat. Masyarakat desa merupakan sebuah “*gemeinschaft*” yang memiliki

unsur gotong royong yang kuat. Hal ini dapat dimengerti, karena penduduk desa merupakan face to face group dimana mereka saling mengenal betul seolah-olah mereka mengenal dirinya sendiri. Penelitian ini melihat bagaimana masyarakat desa dengan coraknya berpartisipasi dalam suatu proses pengembangan desa wisata.

Penelitian ini membutuhkan sebuah pendekatan dalam pembahasannya. Berdasarkan bahasan yang diteliti, pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan dalam Sosiologi Pariwisata yaitu Community Based Tourism (CBT). Community Based Tourism muncul sebagai sebuah alternatif dari arus utama pengembangan pariwisata. Terdapat tiga unsur penting dalam CBT yang disampaikan Nicole Hausler dalam Nurhidayati (2012: 36-37), yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat sebagai pengambil keputusan. Desa Wisata Muncanglarang adalah desa wisata yang berbasis masyarakat, sehingga peneliti menggunakan pendekatan CBT yang melihat adanya sebuah partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata, dalam

penelitian ini Desa Wisata Muncanglarang.

3. Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan

Perubahan sosial merupakan gejala umum yang terjadi di setiap masyarakat di mana pun juga. Berdasarkan waktunya, perubahan sosial dapat terjadi secara lambat ataupun secara cepat. Perubahan secara lambat atau yang disebut dengan perubahan evolusi adalah perubahan sosial yang terjadi dalam proses yang lambat, dalam waktu yang cukup lama tanpa ada kemauan tertentu dari masyarakat yang bersangkutan. Perubahan itu berlangsung mengikuti perkembangan masyarakat, sejalan dengan usaha – usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari – hari. Perubahan cepat atau yang disebut revolusi, adalah perubahan yang terjadi secara cepat dan tidak ada perencanaan sebelumnya. Perubahan itu mengenai unsur kehidupan atau lembaga masyarakat yang berlangsung relatif cepat. Perubahan secara cepat dapat direncanakan atau tidak direncanakan yang sering diawali dengan ketegangan atau konflik sosial yang sulit dihindari, bahkan tidak terkendali sehingga menjadi suatu tindakan revolusi (Syarbaini, Rusdiyanta, & Fatkhuri, 2012)

Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Himes dan Moore (1968) dalam Hatu (2011:9) yang mengkategorikan perubahan sosial dalam tiga bentuk, atau dimensi meliputi: (a) dimensi struktural, mengacu kepada perubahan-perubahan dalam bentuk struktural masyarakat, menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur kelas sosial dan perubahan dalam lembaga sosial; (b) dimensi kultural, mengacu kepada perubahan kebudayaan dalam masyarakat, misalnya adanya penemuan baru (*discovery*) dalam beripikir (ilmu pengetahuan), pembaharuan hasil (*invention*) teknologi, kontak dengan kebudayaan lain yang menyebabkan difusi dan peminjaman kebudayaan; (c) dimensi interaksional, perubahan yang mengacu kepada adanya hubungan sosial dalam masyarakat yang diidentifikasi dalam beberapa dimensi.

Penelitian ini membutuhkan landasan teori sosiologi dalam kajiannya. Berdasarkan pembahasan yang dikaji, peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons. Dasar dan gagasan utama teori Fungsionalisme Struktural ini memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem: sistem masyarakat, yang berada dalam keseimbangan, yakni kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian

yang saling tergantung, sehingga perubahan satu bagian dipandang menyebabkan perubahan lain dari sistem. Parsons memandang masyarakat sebagai sebuah sistem yang terdiri dari bagian-bagian atau subsistem yang saling bergantung, teori ini menganggap integrasi sosial merupakan fungsi utama dalam sistem sosial.

Integrasi sosial dalam masyarakat itu kemudian mengkonseptualisasikan masyarakat ideal yang di dalamnya nilai-nilai budaya diinstitusionalisasikan dalam sistem sosial, dan individu akan menuruti ekspektasi sosial. Maka, kunci menuju integrasi sosial menurut Parsons adalah proses kesalingbersinggungan antara sistem kepribadian, sistem budaya, dan sistem sosial. Penelitian ini melihat bagaimana integrasi yang terjadi di masyarakat Desa Muncanglarang dalam mencapai kestabilan sistem sosial setelah adanya Desa Wisata.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wisata Muncanglarang Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. Alasan peneliti memilih lokasi disini karena telah melihat adanya partisipasi masyarakat desa dalam proses pengembangan desa wisata. Selain itu adanya partisipasi yang diberikan oleh

masyarakat telah menyebabkan perubahan pada masyarakat Desa Muncanglarang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 3 bulan yaitu pada bulan November 2018 sampai dengan bulan Januari 2019.

3. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif karena hasilnya dideskripsikan dalam bentuk naratif. Sugiyono (2014:8) berpendapat bahwa metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang penelitiannya dilakukan secara alamiah, dimana hasilnya lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

4. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Masyarakat Desa Muncanglarang dan Pengelola Desa Wisata Muncanglarang. Sedangkan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* artinya pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian yang memiliki banyak informasi terkait partisipasi masyarakat desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang. Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini adalah

- a. Pengelola desa wisata yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan organisasi pengelola desa wisata.
- b. Masyarakat desa yang mengetahui sejarah desa wisata dan berpartisipasi aktif dalam pengembangan desa wisata.
- c. Wisatawan yang telah berkunjung ke Desa Wisata Muncanglarang.

5. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 11 orang informan yang terdiri dari pengelola Desa Wisata Muncanglarang, masyarakat desa yang berdagang di sekitar area Sindang Kemadu, dan wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Muncanglarang yang secara teknik *purposive sampling* dianggap memiliki informasi paling banyak tentang peran posdaya berbasis masjid dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat tersebut.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung dari narasumber, seperti dengan melakukan studi pustaka, arsip dan dokumen lain yang dapat digunakan untuk melengkapi penelitian ini.

6. Teknik dan Instrumen Penelitian

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006:186). Melalui pertanyaan yang terorganisasi dan sistematis peneliti telah mengumpulkan data atau keterangan lisan dari narasumber untuk disusun dalam penelitian ini. Peneliti telah mewawancarai pengelola desa wisata dan masyarakat desa yang berpartisipasi. Selanjutnya jenis wawancara yang digunakan adalah tidak terstruktur karena peneliti hanya berpatokan pada garis besar masalah yang diteliti.

b. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Observasi atau pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung. Melalui pengamatan memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri lalu mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi

pada keadaan sebenarnya. Dengan menggunakan pengamatan, peneliti mampu mengoptimalkan kemampuan peneliti baik dari motif, kepercayaan, perhatian, kebiasaan, dan sebagainya. Melalui pengamatan memungkinkan peneliti mencatat suatu peristiwa secara runtut dan memperoleh pengetahuan secara langsung dari sebuah data. Dalam melakukan observasi melibatkan dua komponen yaitu pelaku observasi atau disebut observer dan objek yang diobservasi yang disebut sebagai observee (Sukandarrumidi, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengamati keseharian masyarakat desa wisata Muncanglarang dalam mengembangkan desa wisata dan kondisi desa wisata Muncanglarang baik ketika ada wisatawan yang berkunjung maupun tidak.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik milik Miles dan Huberman yang terdiri dari empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/interpretasi hasil analisis, dan penarikan kesimpulan.

D. PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Deskripsi Desa Wisata Muncanglarang

Desa Muncanglarang adalah daerah dataran tinggi dengan ketinggian 750-850m di atas permukaan laut, mayoritas bermata pencaharian petani, tingkat pendidikan mayoritas lulusan SD. Desa ini memiliki banyak sumber mata air dan 2 diantaranya digunakan untuk Perusahaan Air Minum Daerah (PAMD) Kab. Tegal dan Perusahaan Air Bersih Daerah (PABD) Jawa Tengah. Pada tahun 2016, muncul inovasi baru dalam memanfaatkan sumber air di desa ini, yaitu untuk kegiatan pariwisata.

Kegiatan pariwisata ini menjadikan Desa Muncanglarang dinobatkan sebagai Desa Wisata dengan objek wisata andalannya Sindang Kemadu. sindang Kemadu mulai beroperasi sejak 2016, tetapi baru diresmikan pada awal tahun 2018. Desa Wisata Muncanglarang memiliki berbagai fasilitas seperti Gedung pertemuan, ruang karaoke, terapi ikan, kolam pancing, kolam renang anak, sepeda air, sepeda gantung, dll.

2. Penerimaan Masyarakat Desa terhadap Munculnya Desa Wisata

Pariwisata pedesaan merupakan aktivitas wisata yang menjadikan sumber daya alam, budaya, dan buatan yang ada di wilayah pedesaan sebagai daya tarik

pariwisata. Salah satu perwujudan pariwisata pedesaan adalah desa wisata. Ketika suatu desa mencanangkan diri sebagai desa wisata, maka proses pengembangannya akan meliputi mengenali dan menemukan potensi yang akan dikembangkan dan mengembangkan aspek pemberdayaan masyarakat sebagai pihak yang akan mengelola produk – produk dari wisata tersebut.

Desa Muncanglarang diresmikan menjadi desa wisata sejak awal tahun 2018. Akan tetapi, desa ini telah menemukan dan mengenali potensinya sejak sebelum diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Tegal. Salah seorang warga Desa Muncanglarang yang bernama Alex Subekti melihat sindang yang ada di desa tersebut sebagai sebuah potensi. Sindang tersebut sebelumnya hanya digunakan warga untuk mandi dan mencuci, tetapi Pak Alex yang merupakan sarjana pariwisata merasa sindang tersebut memiliki potensi sebagai daya tarik wisata. Di lain sisi Kabupaten Tegal saat itu sedang gencar – gencarnya mengembangkan desa wisata, hal ini membuat Pak Alex berinisiatif menjadikan sindang yang ada di Desa Muncanglarang sebagai daya tarik untuk menciptakan wisata baru.

Hasil penelitian ini menemukan adanya pro dan kontra saat awal

pengembangan Sindang Kemadu sebagai sebuah objek wisata. Pro dan kontra yang terjadi di masyarakat adalah terkait dengan dana yang digunakan untuk mengembangkan objek wisata tersebut. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu serta diberikannya penjelasan mengenai penggunaan dana oleh pengelola kepada masyarakat menjadikan masyarakat mendukung proses pengembangan objek wisata Sindang Kemadu dan Desa Wisata Muncanglarang. Dukungan lain yang diberikan oleh salah satu informan mengatakan bahwa setelah sindang kemadu ini dijadikan objek wisata dan desanya dinobatkan sebagai desa wisata, Desa Muncanglarang yang dulunya sepi menjadi lebih ramai. Masyarakat Desa Muncanglarang menerima dan mendukung pengembangan desa wisata karena masyarakat merasa mendapat keuntungan dari keberadaan desa wisata tersebut.

3. Partisipasi Masyarakat Desa dalam Proses Pengembangan Desa Wisata

Sudah jelas bahwa terdapat partisipasi masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang. Partisipasi itu sendiri menurut Ambar Teguh S dalam Widyastuti (2017) diklasifikasikan menjadi 2 berdasarkan keterlibatannya,

meliputi: partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung.

1) Partisipasi Langsung

Partisipasi langsung terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasinya dengan tujuan untuk mengembangkan Desa Wisata Muncanglarang. Seperti apa yang dikatakan oleh seluruh informan, pengembangan Desa Wisata Muncanglarang melibatkan partisipasi langsung dari masyarakat desa, yaitu masyarakat desa yang menjadi pengelola sindang kemadu, masyarakat yang memiliki warung dan berjualan di sekitar area sindang kemadu, dan masyarakat yang telah memberikan dana untuk mengembangkan sindang kemadu.

Kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat akan memberikan keuntungan bagi wisatawan, karena melalui perdagangan ini masyarakat menyediakan makanan dan tempat istirahat bagi wisatawan yang lelah dan lapar. Selain itu, pemancingan yang dibuka oleh KR di sekitar area Sindang Kemadu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang memiliki kegemaran memancing. Keberadaan warung lainnya di sekitar Sindang Kemadu juga menjadi daya dukung sendiri bagi berkembangnya objek wisata Sindang Kemadu. Partisipasi langsung yang diberikan masyarakat juga

ditunjukkan melalui promosi yang sering dilakukan masyarakat. Meski promosi yang dilakukan ruang lingkungannya terbatas karena hanya berupa lisan, tetapi hal ini sudah cukup membuktikan bahwa masyarakat Desa Muncanglarang ingin terlibat dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang.

2) Partisipasi Tidak Langsung

Partisipasi tidak langsung terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain. Partisipasi tidak langsung juga dilakukan oleh masyarakat desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang, hal ini dapat dilihat dari adanya pertemuan warga yang dilakukan sekali atau dua kali setiap tahunnya. Pertemuan itu tidak dihadiri oleh seluruh warga Desa Muncanglarang, tetapi setiap warga boleh memberikan pendapat, ide, atau usulan untuk proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang yang disampaikan melalui ketua RT atau ketua RW di daerahnya masing – masing

Semua masyarakat Desa Muncanglarang memiliki hak untuk memberikan pendapat, namun pendapat tersebut tidak langsung disampaikan kepada ketua pengelola ataupun kepada kepala desa, melainkan melalui Ketua RT atau Ketua RW yang menjabat di lingkungannya. Pendapat yang

disampaikan kepada Ketua RT atau Ketua RW tersebut nantinya akan dibahas dalam kumpulan warga yang diadakan setahun sekali atau dua kali untuk membahas perkembangan Desa Wisata Muncanglarang. Sehingga dapat dikatakan masyarakat Desa Muncanglarang mendelegasikan hak untuk berpendapat dan mengusulkan pemikirannya kepada tokoh masyarakat yang ada di lingkungannya, dengan demikian dikatakan masyarakat Desa Muncanglarang memberikan partisipasi tidak langsung dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang.

Proses pengembangan yang terjadi di Desa Wisata Muncanglarang tidak terlepas dari adanya partisipasi masyarakat desa, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Adanya keterlibatan masyarakat lokal baik dalam pengelolaan, pendapat, maupun pengambilan keputusan dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang sesuai dengan suatu pendekatan yang ada dalam kajian sosiologi pariwisata, yaitu *Community Based Tourism* (CBT). Menurut Nicole Hausler dalam Nurhidayati (2012: 36-37) terdapat tiga unsur penting dalam CBT yaitu keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dan pengembangan pariwisata, pemerataan akses ekonomi

bagi seluruh lapisan masyarakat serta pemberdayaan politik masyarakat lokal yang bertujuan meletakkan masyarakat sebagai pengambil keputusan.

Ketiga unsur tersebut termuat dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang. Keterlibatan masyarakat lokal dalam manajemen dilihat dari pengelola Sindang Kemadu yang seluruhnya merupakan masyarakat Desa Muncanglarang. Pemerataan ekonomi juga sedang dikembangkan di Desa Muncanglarang, dengan menjadikan masyarakat lokal sebagai pengelola diharapkan mampu mengurangi pengangguran yang ada di desa tersebut. Selain itu, pemerataan ekonomi juga dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat desa untuk membangun warung dan berdagang di sekitar area Sindang Kemadu. Sedangkan untuk pemberdayaan politik masyarakat lokal dapat dilihat dari keterlibatan tokoh masyarakat yang juga mewakili aspirasi warganya dalam mengambil keputusan melalui kumpulan atau rapat warga yang diadakan sekali atau dua kali dalam setahun.

Partisipasi itu sendiri umumnya dibagi menjadi tiga bentuk, meliputi: partisipasi dalam bentuk pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, dan partisipasi dalam bentuk keahlian.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiga bentuk partisipasi tersebut dapat ditemukan pada masyarakat desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang.

1) Partisipasi dalam bentuk pikiran

Partisipasi dalam bentuk pikiran yang diberikan oleh masyarakat sudah terlihat dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang. Partisipasi dalam bentuk pikiran dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang dapat dilihat dari adanya ide, saran, maupun pendapat yang diberikan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan desa wisata. Fokus pengembangan Desa Wisata Muncanglarang saat ini adalah pembangunan dan pengembangan Sindang Kemadu. Proses pengembangan Sindang Kemadu tidak terlepas dari ide – ide yang diberikan oleh masyarakat. Seperti yang telah dikatakan oleh informan dalam penelitian ini, bahwa semua masyarakat Desa Muncanglarang memiliki hak untuk memberikan ide atau pendapat khususnya saat ini untuk mengembangkan sindang kemadu dan mengembangkan Desa Muncanglarang untuk jangka yang lebih panjang.

2) Partisipasi dalam Bentuk Tenaga

Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa tenaga yang masyarakat

miliki untuk membantu dalam berjalannya suatu program kegiatan. Partisipasi dalam bentuk tenaga sudah terlihat dalam masyarakat Desa Muncanglarang. Masyarakat Desa Muncanglarang memberikan tenaga yang dimilikinya untuk membantu proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang. Semua lapisan masyarakat Desa Muncanglarang siap memberikan tenaganya untuk pengembangan Desa Wisata yang sedang berlangsung.

Partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh masyarakat terlihat ketika proses pembangunan jalan dari arah atas sindang menuju sindang tersebut. Pembangunan jalan tersebut dilakukan karena awalnya jalan tersebut hanya berupa bebatuan yang sulit dilewati pengunjung. Hal ini menjadikan pengunjung yang ingin ke sindang harus berjalan kaki dan meninggalkan kendaraan yang dibawa di jalan yang berada di atas sindang. Setelah jalan tersebut diperbaiki oleh masyarakat, pengunjung yang ingin datang ke sindang bisa membawa kendaraannya turun ke dekat sindang, tetapi hanya kendaraan beroda dua yang dapat melewati jalan tersebut.

Selain pembangunan jalan, pembangunan tebing yang bertuliskan Sindang Kemadu juga dilakukan oleh

masyarakat Desa Muncanglarang, tetapi untuk pembangunan tebing ini yang paling berperan adalah pemuda – pemuda desa. Pemuda – pemuda Desa Muncanglarang membangun tebing dan menggambarnya dengan tujuan untuk memperindah tempat. Selain itu, pemuda – pemuda Desa Muncanglarang juga berperan dalam pembuatan tulisan – tulisan kekinian seperti *With Love* dan *Love is My Life*. Ide pembuatan tulisan tersebut datang dari pemuda, kemudian pemuda – pemuda desa juga yang merealisasikan ide tersebut dengan menggunakan besi-besi bekas yang mereka kumpulkan.

Partisipasi dalam bentuk tenaga yang diberikan oleh masyarakat Desa Muncanglarang dapat dikatakan sangat baik. Masyarakat siap memberikan tenaganya jika dibutuhkan untuk mengembangkan Desa Wisata Muncanglarang. Partisipasi dalam bentuk tenaga ini merupakan wujud dari adanya keterlibatan masyarakat dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang. Partisipasi dalam bentuk tenaga juga menjadi partisipasi yang paling banyak diberikan oleh masyarakat, karena sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa hanya melalui tenaga mereka dapat turut serta memajukan desanya sebagai desa wisata.

3) Partisipasi dalam Bentuk Keahlian

Partisipasi masyarakat yang diberikan berupa suatu kemampuan atau keahlian yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam program kegiatan yang mana keahlian tersebut tidak dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat. Partisipasi dalam bentuk keahlian ini belum begitu terlihat dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang. Hanya beberapa orang saja yang dapat memberikan keahliannya untuk pengembangan Desa Wisata Muncanglarang, khususnya saat ini adalah pengembangan Sindang Kemadu. Salah satu informan mengungkapkan bahwa keberadaan Sindang Kemadu saat ini adalah hasil dari keahlian salah satu warga Desa Muncanglarang dalam bidang kepariwisataan.

Warga tersebut memiliki keahlian di bidang pariwisata, hal ini dapat dilihat dari bidang studinya semasa kuliah. Warga yang diketahui bernama Alex Subekti ini melihat adanya potensi dari keberadaan sindang di Desa Muncanglarang. Kemudian melalui keahlian yang dimilikinya, pria yang akrab disapa Pak Bekti ini mencoba memanfaatkan potensi tersebut dengan mengajak warga untuk menata dan mengelola sindang dan area sekitarnya supaya memiliki daya tarik wisata.

Partisipasi dalam bentuk keahlian juga terlihat dari petugas keamanan yang menjaga Sindang Kemadu yang sudah memiliki kemampuan yang baik dalam perihal menjaga keamanan. Hal ini dikarenakan beliau sudah memiliki pengalaman sebagai petugas keamanan di salah satu perusahaan di Jakarta selama 15 tahun.

Masyarakat Desa Muncanglarang sebagian besar belum mampu memberikan keahliannya untuk mengembangkan Sindang Kemadu, hanya beberapa orang saja yang sudah terlihat memberikan keahlian yang dimilikinya untuk proses pengembangan Sindang Kemadu maupun Desa Wisata Muncanglarang. Sehingga dapat dikatakan partisipasi dalam bentuk keahlian belum terlalu terlihat dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang karena masih sebagian kecil masyarakat yang memberikan keahliannya dalam proses pengembangan tersebut.

Keberadaan Desa Muncanglarang sebagai desa wisata tidak terlepas dari adanya partisipasi yang diberikan oleh masyarakatnya. Jika dilihat berdasarkan keterlibatannya, partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung terlihat dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang. Partisipasi tersebut ada dalam bentuk pikiran, tenaga dan

keahlian. Meskipun semua bentuk partisipasi ada dalam masyarakat Desa Muncanglarang dalam proses pengembangan desa wisata, tetapi jika dilihat dari jumlah masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan desa wisata dan dibandingkan dengan jumlah seluruh masyarakat Desa Muncanglarang maka dapat dikatakan partisipasi masyarakat desa dalam proses pengembangan desa wisata masih relatif kecil. Ada 17 orang pengelola desa wisata dan 10 pedagang di sekitar area Sindang Kemadu, serta hanya beberapa orang di sekitar jalan menuju Sindang Kemadu yang menyediakan bahan bakar maupun makanan bagi pengunjung yang jika dijumlah hanya sekitar 30 orang yang berpartisipasi aktif, dibandingkan dengan seluruh jumlah masyarakat Desa Muncanglarang yang mencapai 6722 orang. Sehingga dapat dikatakan partisipasi masyarakat desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang relatif kecil.

4. Kegiatan Pengembangan Desa Wisata Muncanglarang

1) Objek dan Daya Tarik Wisata

Menurut Gamal Suwanto (2004:19) daya tarik wisata yang juga disebut objek wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran

wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata. Kegiatan pengembangan objek dan daya tarik Desa Wisata Muncanglarang berdasarkan wawancara dan observasi menitikberatkan pada daya tarik alamnya. Desa Muncanglarang terletak di daerah dataran tinggi sehingga memiliki udara yang sejuk dan pemandangan yang indah. Selain itu, Desa Wisata Muncanglarang memiliki daya tarik berupa makanan lokal yang disajikan untuk para tamu yang menyewa gedung pertemuan.

Berdasarkan apa yang telah disampaikan informan di atas, Desa Muncanglarang memiliki potensi berupa daya tarik alamnya, untuk mengembangkan potensi tersebut dilakukan pengembangan objek wisata dan daya tarik wisata. Kegiatan pengembangan ini berupa dibangunnya kolam renang untuk anak, penambahan spot sepeda gantung, spot mandi bola dan spot permainan anak. Penambahan objek wisata dan daya tarik wisata ini dilakukan dalam rangka pengembangan Desa Wisata Muncanglarang untuk menarik wisatawan yang berkunjung.

2) Prasarana Wisata

Prasarana wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam perjalanannya di daerah tujuan wisata, seperti jalan,

listrik, telekomunikasi, terminal, jembatan dan lain sebagainya (Suwanto, 2004). Kegiatan pengembangan dari segi prasarana wisata di Desa Wisata Muncanglarang terlihat dari pembangunan jalan menuju objek wisata Sindang Kemadu. Jalan tersebut tadinya hanya berupa jalan setapak, tetapi kemudian jalan tersebut diperbaiki oleh masyarakat sekitar sehingga dapat dilewati oleh kendaraan bermotor. Perbaikan jalan ini juga dilanjutkan dengan pembuatan lahan parkir untuk kendaraan roda dua. Lahan parkir ini letaknya tepat disamping objek wisata Sindang Kemadu dan dapat diakses melalui jalan yang telah diperbaiki masyarakat. Sedangkan untuk lahan parkir kendaraan roda empat disediakan di atas objek wisata Sindang Kemadu, sehingga para wisatawan yang menggunakan kendaraan roda empat harus berjalan turun terlebih dahulu untuk mencapai objek wisata Sindang Kemadu.

Adapun prasarana wisata yang berupa jalan utama menuju objek wisata Sindang Kemadu masih belum dapat dikembangkan. Meskipun jalan tersebut telah di aspal, tetapi yang melakukan itu adalah pemerintah. Sedangkan masyarakat belum bisa mengembangkan jalan tersebut. Jalan utama itu tidak cukup lebar untuk dilewati kendaraan

besar, di samping kanan kirinya berupa jurang. Sehingga masyarakat belum bisa mengembangkan jalan utama tersebut dan menjadikan wisatawan yang ingin berkunjung menggunakan bus pariwisata harus berhenti terlebih dahulu dan melanjutkan perjalanannya menggunakan mobil kecil melewati jalan utama tersebut. Sehingga kegiatan pengembangan Desa Wisata Muncanglarang pada unsur prasarana wisata dapat dikatakan masih minim di pengembangan jalan utamanya. Hal ini dapat menjadi penghambat perkembangan desa wisata karena akses desa wisata tersebut terbatas.

3) Sarana Wisata

Menurut Gamal Suwanto (2004:22) sarana wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Berbagai sarana yang dikembangkan di daerah tujuan wisata atau objek wisata harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan. Beberapa sarana wisata yang dapat disediakan di daerah tujuan wisata ialah hotel, biro perjalanan, alat transportasi, restoran dan rumah makan serta sarana pendukung lainnya.

Sarana wisata yang dikembangkan di Desa Wisata Muncanglarang dapat dikatakan masih sangat minim. Baru ada

beberapa rumah makan di sekitar area objek wisata Sindang Kemadu. Rumah makan tersebut dikelola oleh masyarakat asli Desa Muncanglarang dengan tujuan untuk menciptakan mata pencaharian baru masyarakat Desa Muncanglarang. Terdapat pedagang – pedagang di sekitar area Sindang Kemadu yang menyediakan makanan bagi para wisatawan. Pedagang tersebut adalah masyarakat asli Desa Muncanglarang, sedangkan untuk sarana wisata selain rumah makan, masih sangat minim proses pengembangannya. Alat transportasi yang dikembangkan baru berupa penyediaan mobil kecil berupa angkutan untuk mengangkut wisatawan yang berkunjung menggunakan kendaraan besar. Sedangkan untuk hotel atau penginapan lainnya belum dikembangkan di Desa Wisata Muncanglarang. Wisatawan yang ingin bermalam biasanya akan diarahkan ke penginapan – penginapan yang berada di dekat objek wisata Guci yang letaknya masih lebih tinggi dari Desa Muncanglarang. Sehingga dapat dikatakan kegiatan pengembangan sarana wisata di Desa Wisata Muncanglarang masih sangat minim.

4) Tata Laksana/Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem

pengaturan maupun bangunan fisik di atas permukaan tanah dan di bawah tanah seperti: sistem pengairan, distribusi air bersih, sistem pembuangan air limbah yang membantu sarana perhotelan/restoran; sumber listrik dan energi serta jaringan distribusinya yang merupakan bagian vital bagi terselenggaranya penyediaan sarana wisata yang memadai; sistem jalur angkutan dan terminal; sistem komunikasi yang memudahkan para wisatawan untuk mendapatkan informasi maupun mengirimkan informasi secara cepat dan tepat; serta sistem keamanan atau pengawasan yang memberikan kemudahan di berbagai sektor bagi para wisatawan (Suwanto, 2004: 22-23).

Berdasarkan wawancara dan observasi di Desa Wisata Muncanglarang belum terdapat restoran maupun perhotelan. Sehingga sistem pengairan, distribusi air bersih dan sistem pembuangan air limbah hanya disediakan oleh pemilik warung yang ada di area Sindang Kemadu dengan skala yang kecil. Penggunaan air maupun limbah yang dihasilkan tidak banyak bahkan dapat dikatakan sama dengan limbah rumah tangga biasa. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pengairan, distribusi air bersih dan sistem pembuangan air di Desa Wisata

Muncanglarang belum mengalami pengembangan.

Sumber listrik yang disediakan di Desa Muncanglarang tidak terlalu besar, hal ini sesuai dengan kebutuhan listrik yang memang tidak besar juga. Desa Wisata Muncanglarang jarang beroperasi hingga malam, sehingga hanya ada beberapa lampu yang memerlukan sumber listrik. Berikutnya ada sistem jalur angkutan dan terminal yang juga belum cukup memadai sehingga menjadi hambatan tersendiri untuk proses pengembangan Desa Wisata. Jalan menuju Desa Wisata Muncanglarang adalah jalan kecil yang tidak bisa dilewati kendaraan besar termasuk bus pariwisata, hal ini menjadikan wisatawan yang ingin berkunjung ke Desa Wisata Muncanglarang menggunakan bus pariwisata harus melanjutkan perjalanannya menggunakan mobil kecil.

Infrastruktur berikutnya ada sistem komunikasi. Sistem komunikasi yang berkembang di Desa Wisata Muncanglarang dapat dikatakan sudah cukup baik. Pihak pengelola desa wisata sudah mulai memanfaatkan media sosial *facebook* untuk promosi dan juga komunikasinya. Pihak pengelola juga menyediakan nomor telepon yang bisa dihubungi di laman *facebook*-nya sehingga wisatawan yang ingin berkunjung dapat menghubungi langsung

pengelola, baik lewat telepon maupun lewat laman medias sosial tersebut. Akan tetapi, kegiatan pengembangan sistem komunikasi ini masih terhenti di sini saja, belum ada kegiatan pengembangan lainnya.

Kegiatan pengembangan sistem keamanan di Desa Wisata Muncanglarang juga dapat dikatakan masih minim, hal ini terlihat dari tidak disediakan pelampung bagi wisatawan yang ingin menaiki wahana sepeda air. Air Sindang Kemadu memiliki kedalaman lebih dari 2meter yang cukup berbahaya jika ada yang tenggelam. Dilihat dari semua kegiatan pengembangan infrastruktur Desa Wisata Muncanglarang yang telah dipaparkan di atas, dapat dikatakan kegiatan pengembangan di bidang tata laksana atau infrastruktur di Desa Wisata Muncanglarang masih sangat minim.

5) Masyarakat/Lingkungan

Masyarakat di sekitar objek wisata yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut dan sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Untuk ini masyarakat di sekitar objek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan melalui penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah maupun instansi. Sayangnya di Desa Wisata

Muncanglarang masyarakatnya belum pernah mendapatkan penyuluhan terkait pengembangan pariwisata.

Disamping masyarakat di sekitar objek wisata, lingkungan alam di sekitar objek wisata juga perlu diperhatikan dengan seksama agar tak rusak dan tercemar. Oleh sebab itu perlu ada upaya menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu objek wisata (Suwanto, 2004). Desa Wisata Muncanglarang saat ini belum cukup besar untuk membuat kerusakan alam. Hal ini juga disebabkan pengelola maupun masyarakat desa yang menjaga lingkungan alamnya karena lingkungan alam bagi Desa Wisata Muncanglarang merupakan daya tarik tersendiri. Selain lingkungan alam, lingkungan budaya juga harus dijaga kelestariannya dan ditingkat kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan mengesankan bagi para wisatawan. Di Desa Wisata Muncanglarang sendiri telah menjadikan budayanya lokal sebagai daya tarik, yaitu melalui makanan tradisional yang disediakan untuk para tamu yang menyewa gedung pertemuan. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara pengembangan desa wisata melalui pemanfaatan budaya lokal.

Dilihat dari kegiatan pengembangan masyarakat dan

lingkungan, Desa Wisata Muncanglarang dikatakan masih mini pengembangan masyarakatnya dan lingkungan alamnya, sedangkan untuk lingkungan budayanya dapat dikatakan sudah cukup baik karena dapat menjaga, melestarikan dan memanfaatkan budaya lokal sebagai daya tarik wisata.

5. Perubahan Sosial Masyarakat Desa Pasca Berpartisipasi

Proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Desa Muncanglarang jika dilihat dari dampak yang muncul dengan cepat maka dapat dikatakan sebagai perubahan revolusi. Hal ini terlihat dari berkembangnya perekonomian desa pasca adanya desa wisata. Perkembangan perekonomian ini tidak hanya dirasakan keuangan desa, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat desa itu sendiri. Pasca adanya desa wisata menjadikan munculnya mata pencaharian baru, yaitu sebagai pengelola dan sebagai pedagang. Mata pencaharian tersebut langsung muncul bersamaan dengan lahirnya desa wisata. Sehingga jika dilihat dari dampak yang ditimbulkan dapat dikatakan telah terjadi perubahan sosial cepat atau revolusi pasca adanya Desa Wisata Muncanglarang.

Jika perubahan sosial yang terjadi di Desa Muncanglarang dilihat dari waktu terjadinya dapat dikatakan sebagai

perubahan evolusi atau perubahan lambat. Perubahan itu berlangsung mengikuti kondisi perkembangan masyarakat Desa Muncanglarang pasca munculnya desa wisata, sejalan dengan usaha-usaha masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perubahan yang muncul di Desa Muncanglarang sebagai akibat adanya desa wisata dapat dilihat dari munculnya mata pencaharian baru, seperti pedagang dan pengelola desa wisata.

Saat ini sudah banyak masyarakat yang berdagang di sekitar area Sindang Kemadu, tetapi hal tersebut tidak terjadi begitu saja dalam waktu yang cepat. Beberapa tahun yang lalu pada awalnya hanya ada dua pedagang saja yang berdagang di area Sindang Kemadu. Namun, semakin berkembangnya Sindang Kemadu sebagai objek wisata menjadikan masyarakat Desa Muncanglarang melihat itu sebagai sebuah peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih, sehingga semakin banyak pula yang berdagang di area Sindang Kemadu. Akan tetapi, kenyataan tersebut tidak langsung mengubah tatanan masyarakat Desa Muncanglarang yang mayoritas bermata pencaharian petani menjadi bermata pencaharian pedagang.

Perubahan sosial yang terjadi di Desa Muncanglarang disebabkan oleh

beberapa faktor, baik yang bersumber dari dalam masyarakat Desa Muncanglarang maupun yang berasal dari luar masyarakat Desa Muncanglarang. Faktor yang bersumber dari dalam masyarakat yang ditemukan pada masyarakat Desa Muncanglarang ada beberapa, yaitu pertama adanya rasa tidak puas pada pola hidup lama atau monoton, hal ini diawali oleh Pak Alex Subekti yang merasa sumber air yang ada di Desa Muncanglarang ini memiliki potensi untuk memajukan masyarakat Desa Muncanglarang, Pak Alex merasa melalui pariwisata masyarakatnya tidak lagi harus bergantung pada sektor pertanian, sehingga melalui sektor pariwisata Pak Alex berharap dapat memberikan manfaat kepada masyarakat salah satunya peluang pekerjaan bagi para pengangguran.

Faktor ini kemudian diikuti oleh faktor yang kedua, yaitu sikap menghargai karya dan sikap maju orang lain, hal ini ditunjukkan oleh masyarakat Desa Muncanglarang terhadap pemikiran Pak Alex. Masyarakat Desa Muncanglarang mendukung pemikiran Pak Alex untuk menjadikan Sindang Kemadu sebagai objek wisata karena masyarakat juga merasa hal tersebut akan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Muncanglarang. Faktor ketiga yang menyebabkan terjadinya

perubahan sosial yang bersumber dari dalam masyarakat Desa Muncanglarang adalah adanya kemajuan Pendidikan, hal ini lagi – lagi terlihat dalam pemikiran pak Alex sebagai pencetus lahirnya desa wisata, pemikiran beliau sesuai dengan bidang pendidikan yang ditekuninya semasa di perguruan tinggi, yaitu bidang studi pariwisata. Sebagai desa yang terletak cukup jauh dari daerah perkotaan, tingkat pendidikan di Desa tersebut dapat dikatakan cukup rendah. Meski demikian, ada beberapa warga yang berhasil menamatkan pendidikannya hingga perguruan tinggi, salah satunya Pak Alex yang kemudian menggunakan ilmu yang di dapat dalam pendidikannya untuk memajukan desanya.

Selain faktor yang bersumber dari dalam masyarakat, perubahan sosial masyarakat Desa Muncanglarang juga disebabkan oleh faktor dari luar masyarakat yaitu munculnya media massa yang menyuguhkan aneka informasi yang inovatif, salah satunya berita mengenai banyaknya desa wisata baru di Kabupaten Tegal yang dilihat oleh Pak Alex yang kemudian menyebabkan beliau berinisiatif untuk menjadikan desanya sebagai desa wisata juga. Karena faktor – faktor tersebutlah akhirnya muncul perubahan sosial dalam masyarakat Desa Muncanglarang.

Perubahan sosial itu sendiri dibagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi struktural, dimensi kultural dan dimensi interkasional. Ketiga dimensi perubahan sosial tersebut dapat ditemukan dalam masyarakat Desa Muncanglarang seperti berikut ini:

a. Dimensi Struktural

Perubahan dalam dimensi struktural merupakan perubahan yang mengacu kepada perubahan dalam bentuk struktural masyarakat yang menyangkut perubahan dalam peranan, munculnya peranan baru, perubahan dalam struktur sosial, dan perubahan dalam lembaga sosial. Perubahan dalam bentuk struktural terjadi pada masyarakat Desa Muncanglarang dilihat dari munculnya lembaga baru dalam masyarakat, yaitu lembaga pengelola objek wisata Sindang Kemadu. Lembaga ini terbentuk untuk mengelola atau mengatur objek wisata Sindang Kemadu supaya terus berkembang. Orang – orang yang tergabung dalam kepengelolaan Sindang Kemadu adalah masyarakat asli Desa Muncanglarang, hal ini dilakukan dengan sengaja supaya keberadaan Sindang Kemadu dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Muncanglarang. Kepengelolaan Sindang Kemadu oleh masyarakat asli Desa Muncanglarang ini dapat mengurangi jumlah pengangguran yang ada di desa tersebut.

Setelah adanya desa wisata pengangguran yang ada di desa tersebut dapat berkurang, hal ini juga karena terbentuknya lembaga baru yang mengelola Desa Wisata dimana anggotanya adalah masyarakat asli Desa Muncanglarang. Keberadaan lembaga baru ini tentunya tidak terlepas dari peranan-peranan yang dijalankan dengan baik oleh anggotanya. Peranan – peranan baru yang muncul setelah adanya desa wisata juga merupakan sebuah perubahan struktural. Peranan dalam pengelolaan Sindang Kemadu itu ada berbagai macam, ada ketua pengelola yang memiliki peran untuk mengatur dan mengawasi jalannya kegiatan objek wisata Sindang Kemadu, adapula bendahara, sekretaris, dan pengelola-pengelola lain yang bertugas menjaga wahana – wahana yang ada di objek wisata Sindang Kemadu. Sehingga dapat dikatakan munculnya objek wisata Sindang Kemadu dan Desa Wisata Muncanglarang telah menyebabkan terjadinya perubahan struktural pada masyarakat Desa Muncanglarang, perubahan tersebut berupa munculnya lembaga dan peranan baru dalam masyarakat Desa Muncanglarang.

b. Dimensi Kultural

Perubahan dalam dimensi kultural mengacu kepada perubahan – perubahan kebudayaan dalam masyarakat Desa

Muncanglarang. Pasca munculnya Desa Wisata, masyarakat desa Muncanglarang mulai mengalami perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir yang dimaksud adalah masyarakat Desa Muncanglarang khususnya kaum wanita yang sebelumnya memilih menjadi ibu rumah tangga atau hanya membantu pekerjaan suaminya di sektor pertanian, setelah desa wisata ini muncul dan seiring waktu semakin ramai pengunjung, wanita – wanita yang ada di Desa Muncanglarang pun tertarik untuk memiliki usaha sendiri dengan cara berdagang di sekitar area Sindang Kemadu

Selain munculnya mata pencaharian baru bagi kaum wanita, mata pencaharian baru juga dirasakan oleh kaum laki – laki. Pemuda yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan, saat ini dapat bekerja sebagai pengelola desa wisata. Hal ini disampaikan oleh SG selaku pengelola Desa Wisata Muncanglarang, menurut beliau setelah adanya desa wisata banyak pemuda desa yang tadinya menganggur saat ini memiliki pekerjaan. Sehingga keberadaan Desa Wisata Muncanglarang dianggap memunculkan mata pecaharian baru.

Pasca munculnya Desa Wisata terjadi kontak antara masyarakat Desa Muncanglarang dengan kebudayaan lain melalui pengunjung dari daerah-daerah

diluar wilayah Desa Muncanglarang. Akan tetapi sejauh ini kontak tersebut tidak menimbulkan difusi kebudayaan. Kontak kebudayaan tersebut menjadikan masyarakat Desa Muncanglarang mengetahui mayoritas mata pencaharian pengunjung adalah pegawai kantor, pegawai negeri, karyawan dan lain sebagainya yang kebanyakan merupakan jenis mata pencaharian kompleks yang ada di kota.

Pengetahuan yang diperoleh dari kontak kebudayaan ini justru menjadikan masyarakat Desa Muncanglarang mengangkat kebudayaan desanya menjadi nilai jual bagi mereka. Masyarakat Desa Muncanglarang melihat pengunjung yang datang adalah masyarakat kota yang ingin mencari suasana yang berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya. Selain lingkungan alam yang sejuk dan bebas dari polusi, masyarakat Desa Muncanglarang berusaha menambah daya tarik Desa Wisata dengan makanan tradisional khas pedesaan, sesuatu yang sudah sangat sulit ditemukan di daerah perkotaan. Perubahan dalam bentuk kultural yang terjadi di Desa Muncanglarang dapat dilihat dari munculnya berbagai mata pencaharian baru bagi kaum wanita atau ibu rumah tangga dan para pemuda yang masih menganggur. Meskipun terjadi kontak sosial dengan budaya lain, belum

terlihat adanya perubahan kebudayaan di Desa Muncanglarang, hal ini dikarenakan kontak sosial yang terjadi belum menyebabkan difusi kebudayaan.

c. Dimensi Interaksional

Perubahan dalam dimensi interaksional ini mengacu kepada perubahan pola hubungan sosial di dalam masyarakat. Perubahan dalam dimensi struktural dan kultural sebenarnya tidak dapat dipisahkan, yang menjadi pembeda adalah dari segi analisisnya. Sedangkan perubahan dalam dimensi interaksional lebih mengarah kepada konsekuensi dari adanya perubahan dalam kedua dimensi yang lain. Jika terjadi perubahan dalam dimensi struktural dan dimensi kultural dalam masyarakat Desa Muncanglarang, maka sebagai konsekuensinya terjadi pula perubahan dalam dimensi interaksional dalam masyarakat tersebut.

Perubahan struktural dalam masyarakat Desa Muncanglarang adalah munculnya lembaga sosial baru dimana anggotanya juga memiliki peranan yang baru. Konsekuensi dari perubahan ini adalah perubahan pola hubungan yang terjadi di dalam masyarakat Desa Muncanglarang. Setelah munculnya lembaga baru yaitu pengelolaan desa wisata, maka masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata tersebut memiliki pola hubungan yang baru, seperti contohnya pola hubungan

ketua pengelola dengan bawahannya. Awalnya mereka hanya masyarakat Desa Muncanglarang, hubungan yang terjadi adalah hubungan sesama anggota masyarakat. Akan tetapi saat ini selain hubungan antar anggota masyarakat, tercipta pula hubungan antara ketua pengelola dengan bendahara, sekretaris, atau pengelola yang lain. Sehingga dapat dikatakan perubahan interaksional yang terjadi dalam masyarakat Desa Muncanglarang merupakan konsekuensi dari perubahan struktural yang ada di desa tersebut.

Mata pencaharian baru muncul di Desa Muncanglarang pasca adanya desa wisata. Munculnya mata pencaharian baru ini merupakan bentuk dari perubahan kultural. Konsekuensi dari adanya mata pencaharian baru ini adalah pola hubungan antara ketua pengelola dengan pengelola lainnya. Selain itu, muncul pula pola hubungan baru antara suami dan istri dalam rumah tangga pedagang area objek wisata Sindang Kemadu. Istri yang tadinya hanya merupakan ibu rumah tangga saat ini memiliki penghasilan sendiri. Meskipun demikian, pola hubungan baru ini tidak menyebabkan keretakan dalam rumah tangga. Hal ini disebabkan karena suami yang mayoritas adalah petani akan bekerja dari pagi hari hingga sore hari, sama halnya dengan istri yang berdagang

di area objek wisata Sindang Kemadu. Sehingga ketika suami tiba di rumah, istri juga telah tiba di rumah. Hanya ketergantungan ekonomi dalam rumah tangga saja yang berubah, yaitu istri tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada suami.

Perubahan struktural dan kultural tidak dapat dipisahkan, hanya bagaimana cara menganalisisnya yang menjadi pembeda kedua perubahan tersebut. Adanya perubahan struktural dan kultural yang terjadi dalam masyarakat Desa Muncanglarang kemudian memunculkan konsekuensi berupa pola hubungan baru dalam masyarakat tersebut, perubahan pola hubungan ini kemudian disebut sebagai perubahan interaksional. Perubahan struktural, kultural, dan interaksional pun telah terjadi di dalam masyarakat Desa Muncanglarang pasca adanya objek wisata Sindang Kemadu dan Desa Wisata Muncanglarang.

Beberapa temuan dari hasil penelitian ini relevan dengan teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons. Teori ini memandang realitas sosial sebagai sebuah sistem yang terdiri dari beberapa bagian (subsistem) yang saling bergantung untuk mencapai keseimbangan. Integrasi sosial dalam teori ini dipandang sebagai fungsi utama dalam sistem sosial. Penelitian ini

melihat bagaimana integrasi yang terjadi menjaga kestabilan Desa Muncanglarang pasca adanya Desa Wisata. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pasca munculnya desa wisata menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Desa Muncanglarang. Perubahan sosial ini tentunya akan memengaruhi sistem yang ada pada masyarakat.

Pasca munculnya desa wisata, tercipta lembaga baru dan peranan baru seperti pengelolaan desa wisata. Terjadi pula perubahan dalam peranan suami dan istri karena perdagangan di sekitar objek wisata Sindang Kemadu. Perubahan ini tentunya memengaruhi sistem sosial yang selama ini ada di masyarakat. Sekarang ini istri tidak lagi bergantung kepada suami serta tercipta hubungan antara ketua dengan bawahan dalam masyarakat. Perubahan tersebut dapat merusak keseimbangan yang selama ini ada di masyarakat. Integrasi yang ada di masyarakat Desa Muncanglarang menjaga keseimbangan dan kestabilan sistem sosial masyarakat Desa Muncanglarang. Integrasi sosial ini ditunjukkan dengan tidak terjadinya saling berebut tanah desa untuk berdagang di area objek wisata Sindang Kemadu, dan tidak terjadi pula saling iri dan berebut posisi pengelolaan desa wisata. Masyarakat Desa Muncanglarang

menggunakan prinsip kekeluargaan dan musyawarah, sehingga integrasi yang ada sangat kuat dan dapat menjaga keseimbangan sistem sosial masyarakat meskipun terjadi perubahan pasca munculnya desa wisata.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian mengenai partisipasi masyarakat Desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang ini adalah ditemukannya partisipasi yang diberikan oleh masyarakat Desa Muncanglarang. Desa Wisata Muncanglarang sendiri proses pengembangannya masih terfokus pada pengembangan objek wisata Sindang Kemadu, sehingga partisipasi yang diberikan masyarakat saat ini adalah untuk pengembangan objek wisata Sindang Kemadu. Partisipasi yang diberikan oleh masyarakat Desa Muncanglarang ada beberapa macam dan bentuk.

Berdasarkan keterlibatannya, ada dua macam partisipasi yang diberikan oleh masyarakat Desa Muncanglarang yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung.

Partisipasi yang diberikan oleh masyarakat Desa Muncanglarang juga dibagi dalam beberapa bentuk, yaitu

dalam bentuk pemikiran, tenaga, dan keahlian.

Pasca munculnya desa wisata menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat Desa Muncanglarang. Perubahan sosial yang terjadi dapat diklasifikasikan menjadi beberapa dimensi, yaitu dimensi struktural, kultural, dan dimensi interaksional.

2. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai partisipasi masyarakat desa dalam proses pengembangan Desa Wisata Muncanglarang terdapat beberapa saran yang diharapkan dapat terwujud untuk mengembangkan secara optimal objek wisata Sindang Kemadu maupun Desa Wisata Muncanglarang. Berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Pemerintah daerah diharapkan kedepannya lebih memperhatikan program pelatihan, pembinaan dan pendanaan bagi desa wisata agar desa wisata yang ada di Kabupaten Tegal terus berkembang dan memiliki daya saing.
2. Pengelola Sindang Kemadu seyogyanya meningkatkan kemampuan menjalin hubungan dengan pemerintah maupun mitra kerja untuk memenuhi

pendanaan program pengembangan objek wisata Sindang Kemadu.

3. Koordinasi pengelolaan objek wisata Sindang Kemadu maupun Desa Wisata Muncanglarang diharapkan lebih ditingkatkan untuk pelayanan yang lebih maksimal.

4. Masyarakat Desa Muncanglarang diharapkan meningkatkan partisipasi yang diberikan untuk proses pengembangan objek wisata Sindang Kemadu maupun Desa Wisata Muncanglarang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Advertorial CNN Indonesia. 2017. *Kabupaten Tegal Agresif Kembangkan Desa Wisata*. CNN Indonesia: <https://mcnnindonesia.com/>
- Badan Pusat Statistik. 2018. <https://www.bps.go.id/>
- Damanik, J. 2013. *Pariwisata Indonesia antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hatu, R. 2011. Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik). *Jurnal Inovasi*, 8(4), 7. Diunduh pada Mei 6, 2018, from ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIN/article/view/664
- Marius, A. J. 2006. Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2), 127.
- Moleong, L. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nurhidayati, S. E. 2012. Penerapan Prinsip Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, 37-38.

Pitana, I., & Gayatri, P. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Publisher.

Portal Kabupaten Tegal. 2018. Retrieved from www.tegalkab.go.id.

Purwanggono, D. 2009. Konsep Desa Wisata. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 2. Retrieved from jurnal.stps.ac.id/index.php/JPI/article/view/13

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Suwantoro, G. (2004). *Dasar - Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andy.

Syarbaini, Syahril, Rusdiyanta, dan Fatkhuri. 2012. KONSEP DASAR SOSIOLOGI & ANTROPOLOGI: TEORI DAN APLIKASI. Jakarta: Hartomo Media Pustaka.

Widyastuti, N. A. 2017. PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KEBONAGUNG DI IMOIRI BANTUL YOGYAKARTA. *Journal Student UNY*, 6, 11-12.